



PIDATO PAUS LEO XIV

**di hadapan para Uskup dan Imam dalam Pertemuan Internasional
yang diselenggarakan oleh Dikasteri untuk Klerus**

26 Juni 2025

Penerjemah:

Dept. Dokumentasi dan Penerangan

KWI

PIDATO PAUS LEO XIV
Di hadapan para Uskup dan Imam dalam Pertemuan Internasional
yang diselenggarakan oleh Dikasteri untuk Klerus
Roma, 26 Juni 2025

“Kita Tidak Sempurna tetapi Sahabat Kristus”

Marilah kita mengawalinya dengan tanda Salib, karena kita semua berada di sini oleh karena Kristus, yang wafat dan bangkit, yang memberi kita hidup, dan yang memanggil kita untuk melayani. Dalam Nama Bapa, Putra dan Roh Kudus. Damai sejahtera menyertai Kalian!

Saudara-saudara seimamat, para formator, seminaris, animator panggilan yang terkasih, sahabat-sahabat Tuhan.

Hari ini saya sangat bersukacita berada bersama Kalian di tempat ini. Di pertengahan Tahun Suci, bersama-sama kita ingin memberikan kesaksian bahwa adalah mungkin untuk menjadi imam yang bahagia, karena Kristus telah memanggil kita, Kristus telah menjadikan kita sahabat-sahabat-Nya (lih. Yoh 15:15): panggilan menjadi sahabat Tuhan adalah rahmat yang ingin kita sambut dengan rasa syukur dan tanggung jawab.

Saya sangat berterimakasih kepada Kardinal Lazzaro dan semua rekan kerja dalam Dikasteri untuk Klerus atas pelayanan mereka yang murah hati dan kompeten: sebuah karya yang luas dan berharga, yang sering dilakukan dalam diam dan hati-hati, namun menghasilkan buah-buah persekutuan, pembinaan, dan pembaruan.

Dalam momen saling berbagi persaudaraan ini, sebuah pertukaran internasional, kita dapat mengangkat warisan pengalaman yang matang, sambil memupuk kreativitas, tanggung jawab bersama, dan persekutuan dalam Gereja, sehingga apa yang ditaburkan dengan dedikasi dan kemurahan hati dalam begitu banyak komunitas dapat menjadi terang dan dorongan bagi kita semua.

Kata-kata Yesus, “Aku menyebut kamu sahabat” (Yohanes 15:15), bukan sekadar pernyataan kasih sayang kepada para murid, tetapi kunci sejati untuk memahami pelayanan imamat. Imam, pada kenyataannya, adalah

sahabat Tuhan, dipanggil untuk hidup bersama-Nya dalam hubungan pribadi dan penuh kepercayaan, yang dipelihara oleh Sabda, perayaan Sakramen, dan doa harian. Persahabatan dengan Kristus ini adalah landasan spiritual dari pelayanan imamat, makna selibat kita, dan energi pelayanan gerejawi yang kepadanya kita mendedikasikan hidup kita. Persahabatan itu menopang kita ketika kita menghadapi pencobaan dan memungkinkan kita setiap hari membarui “ya” yang kita ucapkan di awal panggilan kita.

Secara khusus, saudara-saudara terkasih, saya ingin memberi perhatian kepada tiga implikasi yang muncul dari kata persahabatan (dengan Kristus) yang merupakan kata kunci di dalam formasio untuk pelayanan imamat.

Pertama-tama, formasio adalah sebuah perjalanan persahabatan. Menjadi sahabat Kristus berarti dibina dalam persahabatan, bukan hanya dalam hal keterampilan (kecakapan). Oleh karena itu, formasio imamat tidak dapat direduksi menjadi sekadar mendapatkan pengetahuan, tetapi merupakan suatu perjalanan persahabatan yang akrab dengan Tuhan, yang melibatkan seluruh pribadi secara utuh: hati, kecerdasan, kebebasan, dan pembentukan pribadi seturut citra Gembala yang Baik. Hanya mereka yang hidup dalam persahabatan dengan Kristus dan dipenuhi dengan Roh-Nya yang dapatewartakan secara autentik, menghibur dengan belas kasih, dan membimbing dengan hikmat. Ini membutuhkan kemampuan yang mendalam untuk mendengarkan, yang dalam, meditasi, dan kehidupan batin yang kaya dan teratur.

Kedua, persaudaraan adalah gaya hidup imamat yang penting. Menjadi sahabat Kristus berarti menjadi saudara di antara para imam dan di antara para Uskup, dan bukan sebagai pesaing atau individualis. Oleh karena itu, formasio harus membantu membangun ikatan yang kuat dalam komunitas para imam sebagai ungkapan dari Gereja sinodal, di mana kita tumbuh bersama dengan berbagi suka dan duka pelayanan. Sungguh, bagaimana kita para pelayan dapat menjadi pembangun komunitas yang hidup jika persaudaraan yang efektif dan tulus tidak menjadi prioritas dalam pengembangan diri kita sendiri?

Lebih jauh, formasio imamat menjadi sahabat Kristus berarti membentuk manusia yang mampu mengasihi, mendengarkan, berdoa, dan melayani bersama. Oleh karena itu, persiapan para formator harus dilakukan dengan penuh perhatian, sebab efektivitas karya mereka

pertama-tama terletak pada keteladanan hidup dan persekutuan di antara mereka. Adanya tempat seminari itu sendiri sudah mengingatkan kita bahwa pembinaan calon imam yang kelak ditahbiskan tidak dapat dilakukan dalam isolasi, tetapi membutuhkan partisipasi semua sahabat Tuhan yang hidup sebagai murid-murid misioner yang melayani Umat Allah.

Ketiga, dalam hal ini, saya juga ingin menyampaikan beberapa patah kata tentang panggilan. Meskipun ada tanda-tanda krisis yang memengaruhi kehidupan dan misi para imam, namun Allah terus memanggil kita untuk tetap yakin akan janji-janji-Nya. Perlu ada ruang yang memadai bagi kaum muda untuk mendengarkan suara-Nya. Oleh karena itu, diperlukan lingkungan dan bentuk pelayanan kaum muda yang diresapi dengan Injil, di mana panggilan untuk memberikan dirinya sepenuhnya dapat muncul dan menjadi matang. Tunjukkanlah keberanian untuk membuat usulan-usulan yang kuat dan memerdekakan! Melihat orang-orang muda yang pada zaman kita ini dengan murah hati mengucapkan «inilah aku» kepada Tuhan, kita semua merasa perlu kita memperbarui «ya» kita, untuk menemukan kembali keindahan menjadi murid-murid misioner dalam mengikuti Kristus, Sang Gembala yang Baik.

Saudara-saudara terkasih, kita merayakan pertemuan ini pada malam Hari Raya Hati Yesus Yang Mahakudus: dari «semak yang menyala» inilah panggilan kita lahir; dari sumber rahmat inilah kita ingin membiarkan diri kita diubah.

Ensiklik Paus Fransiskus *Dilexit Nos* merupakan karunia yang berharga bagi seluruh Gereja, khususnya bagi kita para imam. Ensiklik ini menantang kita dengan kuat: meminta kita untuk bersama-sama menjaga dimensi mistik dan komitmen sosial, kontemplasi dan aksi, keheningan dan pewartaan. Zaman kita menantang kita: banyak orang tampaknya telah menjauhkan diri dari iman, tetapi jauh di lubuk hati banyak orang, terutama orang-orang muda, ada kehausan akan keabadian dan akan keselamatan. Banyak orang mengalami sebuah ketidakhadiran Allah, namun setiap manusia diciptakan untuk-Nya, dan Bapa menghendaki agar Kristus menjadi hati dunia.

Karena itu, kita bersama-sama ingin memulihkan semangat misioner. Sebuah misi untuk mewartakan Injil Yesus dengan keberanian dan kasih. Melalui kegiatan rohani kita, Tuhan sendirilah yang memelihara

kawanan domba-Nya, mengumpulkan yang tercerai-berai, membungkuk ke atas yang terluka, dan menopang yang putus asa. Dengan meneladani Sang Guru, kita bertumbuh dalam iman dan dengan demikian memberi kesaksian terpercaya tentang panggilan yang telah kita terima. Ketika seseorang percaya, itu menunjukkan: perjumpaan sang pelayan dengan Kristus, yang menopangnya dalam misi dan pelayanan, tercermin dalam kebahagiaannya.

Saudara-saudara seimamat yang terkasih, terima kasih Kalian telah datang dari jauh! Terima kasih kepada Anda masing-masing atas persembahan diri Anda setiap hari, terutama di tempat-tempat pembinaan, di pinggiran kehidupan, dan di tempat-tempat yang sulit, terkadang berbahaya. Sambil mengenang para imam yang telah memberikan hidup mereka, bahkan sampai mencurahkan darah mereka, kita memperbarui, pada hari ini, kesiapsediaan kita untuk hidup tanpa syarat sebagai rasul-rasul belas kasih dan sukacita.

Terima kasih atas keberadaan Anda! Karena Anda mengingatkan semua orang bahwa menjadi imam itu indah, dan bahwa setiap panggilan dari Tuhan di atas segalanya merupakan panggilan kepada sukacita-Nya. Kita tidak sempurna, tetapi kita adalah sahabat Kristus, sesama saudara di antara kita sendiri, dan anak-anak Bunda-Nya yang lembut, Maria, dan itu sudah cukup bagi kita.

Marilah kita berpaling kepada Tuhan Yesus, kepada Hati-Nya yang penuh belas kasih, yang berkobar dengan cinta bagi setiap orang. Marilah kita memohon kepada-Nya rahmat untuk menjadi murid-murid misioner dan gembala-gembala sesuai dengan kehendak-Nya: mencari yang hilang, melayani yang miskin, dengan rendah hati membimbing mereka yang dipercayakan kepada kita. Semoga Hati-Nya mengilhami rencana-rencana kita, mengubah hati kita, dan memperbarui kita dalam misi. Saya memberkati Kalian dengan penuh kasih sayang dan berdoa untuk Kalian semua.

Sebagai penutup, kami mengusulkan suatu momen doa. Momen yang sangat singkat, tetapi apa yang telah saya katakan sebelumnya dalam kata-kata saya, sangat penting! Saya ingin menekankan pentingnya kehidupan rohani seorang imam. Sering, ketika membutuhkan bantuan, kita mencari “teman” yang baik, seorang pembimbing rohani, seorang bapa pengakuan yang baik. Tidak seorang pun di sini sendirian. Dan bahkan jika Anda bekerja di misi yang paling jauh, Anda tidak pernah

sendirian! Cobalah untuk menjalani apa yang sering disebut Paus Fransiskus sebagai «kedekatan»: kedekatan dengan Tuhan, kedekatan dengan Uskup atau Pemimpin Religius Anda, dan kedekatan juga satu sama lain, karena Kalian harus benar-benar menjadi sahabat, saudara; hayatilah pengalaman berjalan bersama yang indah ini, dengan mengetahui bahwa kita dipanggil untuk menjadi murid-murid Tuhan. Kita memiliki misi yang besar, dan bersama-sama kita dapat melaksanakannya.

Kita selalu mengandalkan rahmat Allah, dan kedekatan saya, dan bersama-sama kita benar-benar dapat menjadi suara-Nya di dunia. Terima kasih!

Maka, marilah kita berdoa bersama: Bapa Kami . . .

Dan kepada Maria, Bunda Kita, marilah kita ucapkan: Salam Maria . . .

[Berkat]

Selamat bahagia untuk semua! Semoga Tuhan selalu memberkati

Kalian!